

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perencanaan suatu kota diperlukan agar dapat menciptakan kualitas fisik lingkungan pada suatu kota. Kualitas visual yang memperkuat karakter kota diharapkan dapat terwujud pada perencanaan ruang publik pada suatu kota, baik ruang terbuka publik hijau maupun non-hijau. Terdapat elemen-elemen fisik yang seharusnya ada dalam sebuah kota antara lain tata guna lahan, bentuk dan massa bangunan, sirkulasi dan parkir, ruang terbuka, jalur pejalan kaki, pendukung kegiatan, penandaan, dan preservasi (Shirvani, 1985). Adanya elemen-elemen tersebut guna saling mendukung dan saling melengkapi antara satu dengan yang lain dan membentuk satu kesatuan sehingga memunculkan suatu karakter yang dapat membedakan suatu kota dengan kota lainnya. Perencanaan elemen jalur pejalan kaki atau perabot jalan yang sering disebut juga *street furniture* merupakan salah satu hal yang turut memperkuat kualitas visual suatu kota. Namun, keadaan *street furniture* saat ini sangat memprihatikan karena banyaknya beralih fungsi sehingga memunculkan visual kota yang buruk.

Street furniture terdiri dari 2 (dua) kata yaitu *street* yang artinya jalan dan *furniture* yang artinya perabot, sehingga *street furniture* berarti perabot jalan. *Street furniture* yang berkualitas dan fungsional dengan lingkungan sekitar diharapkan mampu meningkatkan ciri khas ataupun identitas suatu kota (Pramitasari et al., 2019). Dalam mengangkat ciri khas ataupun identitas suatu kota, nilai-nilai budaya lokal ataupun nilai-nilai sejarah yang diangkat dan diakomodir dalam suatu desain ruang terbuka publik dapat menjadi nilai tambah dan tidak menutup kemungkinan akan menjadi ikon suatu kota. Tidak kalah pentingnya dengan desain *street furniture* yang mampu meningkatkan identitas suatu kota, seharusnya desain *street furniture* juga mampu mempermudah serta memberikan rasa aman dan nyaman dalam berjalan kaki terhadap penggunaannya yaitu para pejalan kaki itu sendiri.

Kota-kota besar selalu mengalami perkembangan dalam waktu yang panjang dan merupakan akumulasi setiap tahap dari perkembangan sebelumnya. Dengan

perkembangan yang selalu ada, maka setiap kota menjadi pusat segala kegiatan yang ada. Kota Medan sebagai ibukota Provinsi Sumatra Utara, merupakan salah satu kota terbesar yang ada di Indonesia yang memiliki posisi strategis untuk berkembang. Kota Medan merupakan kota pusat pemerintahan, pusat perdagangan, perindustrian, pelabuhan dan jasa, serta pariwisata (Elizabeth & Ginting, 2010). Dengan menjadi pusat segala kegiatan, tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat jumlah masyarakat yang besar pula di dalamnya.

Kawasan Kesawan, sebagai pusat Kota Medan, menjadi kawasan yang sangat padat oleh masyarakat dengan segala kegiatan. Dengan begitu, sangat membutuhkan sarana dan prasarana perhubungan yang memadai untuk dapat menjangkau semua tempat kegiatan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Salah satu sarana perhubungan yang dibutuhkan masyarakat yaitu jalur pejalan kaki (*street furniture*).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang No. 02/SE/M/ Tahun 2018 tentang kelengkapan fasilitas pejalan kaki, *street furniture* termasuk fasilitas pelengkap untuk kebutuhan pejalan kaki yang terdiri dari: trotoar, *zebra cross*, rambu dan marka, pengendali kecepatan, lapak tunggu, lampu, pagar pengaman, pelindung/peneduh, jalur hijau, tempat duduk, tempat sampah, halte, drainase, dan *bollard*. Selain elemen tersebut, Rubenstein (1992) menambahkan beberapa elemen *street furniture* yang terdiri dari: *sculpture*, telepon, kios, dan jam.

Kondisi *street furniture* yang ada pada Kawasan Kesawan Kota Medan lebih tepatnya yang ada di Jalan Jend. Ahmad Yani, Jalan Balai Kota, Jalan Putri Hijau, dan Jalan Kol. Yos Sudarso yang ada saat ini tidak memiliki kelengkapan berdasarkan syarat-syarat tersebut di atas. Bahkan sudah beralih fungsi dari yang sebenarnya dengan adanya kegiatan-kegiatan seperti CFD (*Car Free Day*) pada hari minggu dan kegiatan lainnya membuat sirkulasi pejalan kaki semakin padat. Seharusnya *street furniture* memberikan rasa aman dan nyaman serta kemudahan pada pejalan kaki tetapi kondisi saat ini sebaliknya jalur trotoar menjadi tempat parkir, tempat berjualan pedagang kaki lima, dan pemberhentian angkutan umum seenaknya. Selain itu, minimnya jalur hijau dan peneduh, serta tidak meratanya

fasilitas bangku, tempat sampah, dan *bollard* pada pinggiran jalur juga menambah ketidaknyamanan bagi pejalan kaki.

Penelitian sebelumnya dengan judul *persepsi masyarakat terhadap elemen street furniture pedestrian koridor Jalan Piere Tendean di Manado (studi kasus Mansos-Meganas)* oleh Terok (2024) menunjukkan bahwa kelengkapan elemen *street furniture* di Jalan Piere Tendean Manado masih kurang dan sebagian besar ditempatkan dengan tidak sesuai, mengganggu kenyamanan dan keamanan penggunaan, serta kondisi *street furniture* belum memenuhi semua standar pedestrian, yaitu dari segi keamanan, kenyamanan, kegembiraan dan daya tarik. Penelitian lain, dengan judul *pengaruh kondisi jalur pedestrian dan Street furniture di Jalan Malioboro terhadap kenyamanan ruang publik* oleh Saifuddin dan Qomarun (2019) menunjukkan bahwa kondisi *street furniture* sudah memenuhi kenyamanan ruang publik yang dinilai dari beberapa aspek yaitu, sirkulasi, kelengkapan *Street furniture*, kondisi *street furniture*, penempatan *street furniture*, penataan lansekap, dan estetika. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa *street furniture* besar kaitannya dengan penggunaannya secara publik. Menurut Kementrian Pekerjaan Umum (2014), *street furniture* adalah salah satu sarana pendukung jalur pejalan kaki yang penyediaannya disesuaikan dengan fungsi kawasannya. Dari pengertian tersebut, pejalan kaki adalah hal yang penting dalam pembahasan *street furniture*.

Jika kedua penelitian di atas berfokus pada analisis persepsi masyarakat terhadap keberadaan elemen *street furniture* dan mengaitkan kondisi *street furniture* terhadap kenyamanan dalam lingkup makro yaitu kenyamanan ruang publik secara umum, maka penelitian ini mengisi celah dengan memfokuskan secara spesifik pada analisis kondisi *street furniture* terhadap kenyamanan personal pejalan kaki dengan tolak ukur kondisi elemen *street furniture* untuk menentukan kenyamanan pejalan kaki. Selain itu, kebaruan dari penelitian ini terletak pada lokasinya, yaitu Kawasan Kesawan Kota Medan, sebagai kawasan cagar budaya. Penelitian ini terpusat pada 4 jalan yaitu: Jalan Jend. Ahmad Yani, Jalan Balai Kota, Jalan Putri Hijau, dan Jalan Kol. Yos Sudarso dengan menitikpusatkan pada kedua ruas trotoarnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi *street furniture* pada Kawasan Kesawan Kota Medan?
2. Bagaimana kenyamanan pejalan kaki terhadap kondisi *street furniture* pada Kawasan Kesawan Kota Medan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka didapatkan tujuan penelitian berikut ini:

1. Mengetahui kondisi dan kelengkapan elemen *Street furniture* pada Kawasan Kesawan Kota Medan.
2. Mengetahui kenyamanan pejalan kaki terhadap kondisi *street furniture* pada Kawasan Kesawan Kota Medan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya Khazanah keilmuan di bidang perencanaan kota dan tata ruang publik, khususnya mengenai keterkaitan antara kualitas *street furniture* dan kenyamanan pejalan kaki. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi akademis bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berfokus pada perancangan jalur pejalan kaki yang ergonomis dan inklusif.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan masukan strategis bagi pemerintah Kota Medan, khususnya dinas PUPR dan Dinas Pariwisata dalam mengevaluasi kondisi fasilitas elemen *street furniture* serta menyusun kebijakan perbaikan dan pemeliharaan yang tepat sasaran, sehingga pada akhirnya dapat mendorong minat masyarakat luas untuk menjadikan jalan kaki sebagai pilihan mobilitas harian yang nyaman.

1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah kawasan Kesawan Kota Medan yang berpusat pada 4 ruas jalan yaitu: Jalan Jend. Ahmad Yani, Jalan Balai Kota, Jalan Putri Hijau, dan Jalan Kol. Yos sudarso. Penelitian ini akan dibatasi pada identifikasi tata letak pada kondisi *street furniture* yang ada pada lokasi penelitian dan menganalisis kenyamanan pejalan kakinya.

1.6 Sistematika Pembahasan

Penyusunan skripsi tentang analisis kondisi *street furniture* terhadap kenyamanan pejalan kaki di Kawasan Kesawan Kota Medan ini terdiri dari 5 (lima) bab dengan rincian sebagai berikut:

- Bab 1 Pendahuluan, memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup dan batasan penelitian, sistematika pembahasan, dan kerangka berpikir.
- Bab 2 Tinjauan pustaka, memuat penjelasan teori tentang *street furniture*, kenyamanan, dan pejalan kaki, penelitian terdahulu dan kerangka teoritis.
- Bab 3 Metode penelitian, memuat penjelasan tentang metode yang digunakan untuk penelitian, lokasi penelitian, sumber data dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, populasi dan sampel, alat instrumen penelitian, teknik pengolahan data, validitas dan realibilitas, variabel penelitian, dan alur penelitian.
- Bab 4 Hasil dan pembahasan, memuat penjelasan tentang kawasan dan objek penelitian, identifikasi kondisi *street furniture*, dan analisis kenyamanan pejalan kaki.
- Bab 5 Kesimpulan dan saran, memuat penjelasan tentang kesimpulan dan saran dari keseluruhan penelitian.

1.7 Kerangka Berpikir

Adapun kerangka pemikiran yang menjadi landasan dalam skripsi ini dapat dilihat pada diagram 1.1 berikut.

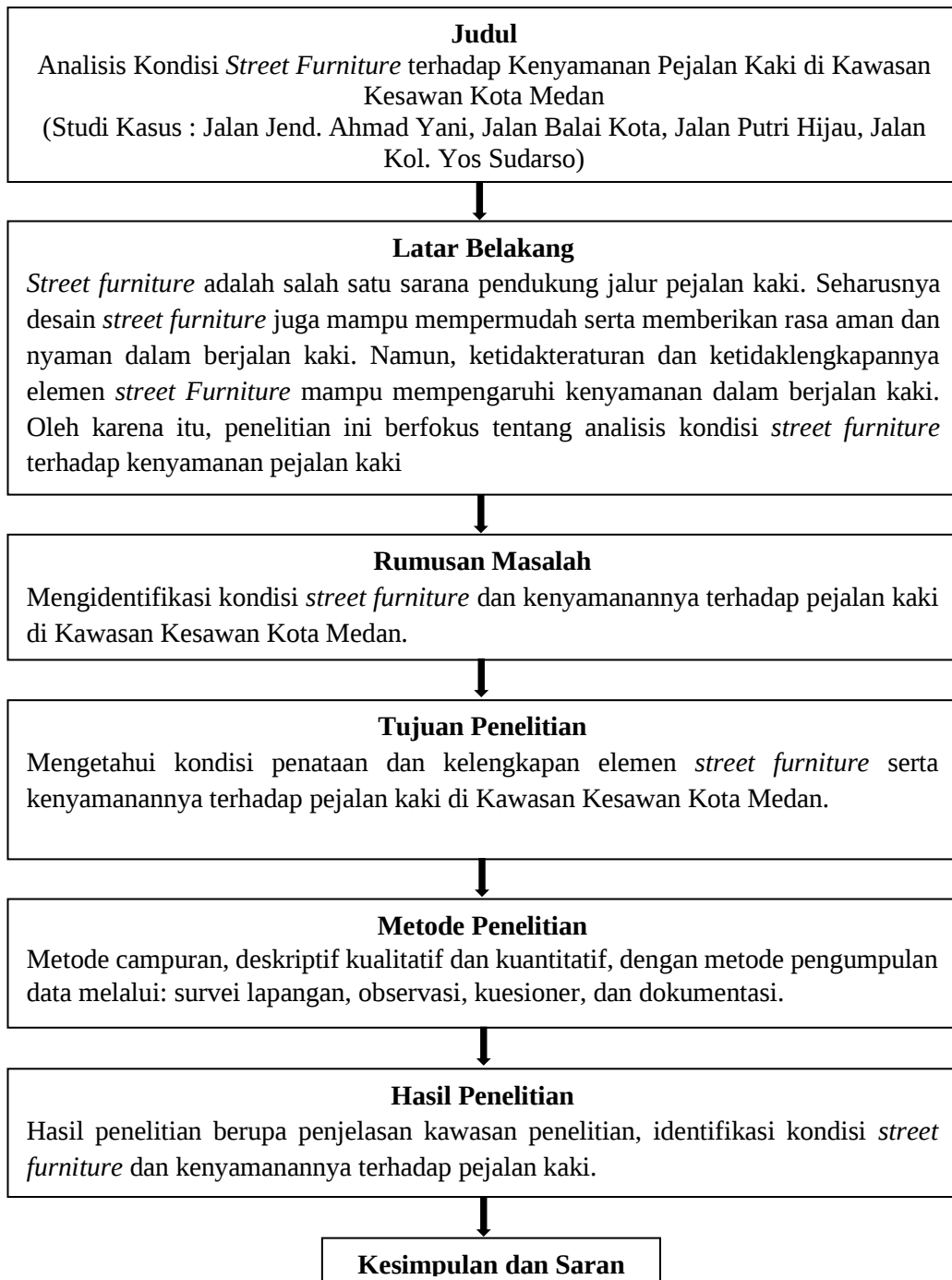


Diagram 1. 1 Kerangka berpikir (Analisa Penulis, 2024)